

# REFERENSI DALAM KARANGAN SISWA KELAS VII SMP

Ruruh Sarasati<sup>1</sup>, Sumadi<sup>2</sup>, Imam Agus Basuki<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-6-2017

Disetujui: 20-8-2017

### Kata kunci:

reference;  
personal;  
demonstrative;  
student;  
referensi;  
persona;  
demonstratif;  
siswa

### Alamat Korespondensi:

Ruruh Sarasati  
Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: rsarasati@gmail.com

## ABSTRAK

**Abstract:** The aim of this study is to describe reference used by junior high school students grade VII. This research is multi sites research with two steps analysis. The first step is descriptive single-site analysis, and the second step is comparative multi-site analysis. Grade VII students of SMPN 25 Purworejo used personal reference *-ku, kami, kita, -nya, ia* and demonstrative reference *di sana, di sini, ke sana, ke sini, itu, dan tersebut*. On the other side, grade VII students of SMPN 31 Purworejo used personal reference *ku, saya, kita, kami, -nya* and demonstrative reference *di sana, ke sana, itu*.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan referensi dalam karangan siswa kelas VII SMP. Penelitian ini adalah penelitian multisitus, data diperoleh dari dua situs yang berbeda. Analisis data yang digunakan meliputi analisis situs tunggal (deskriptif) dan analisis lintas situs (komparatif). Referensi yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo adalah referensi persona (*-ku, kami, kita, -nya, ia*) dan demonstrativa (*di sana, di sini, ke sana, ke sini, itu, dan tersebut*). Sementara, dalam karangan siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo, referensi yang digunakan adalah referensi persona (*-ku, saya, kita, kami, -nya*) dan demonstrativa (*di sana, ke sana, dan itu*).

Referensi merupakan bagian dari kohesi gramatikal sebuah wacana. Referensi sangat penting dalam sebuah wacana, terutama wacana tulis. Dalam sebuah wacana, gagasan-gagasan yang muncul dapat disampaikan terpisah-pisah sehingga membutuhkan peranti kohesi yang secara eksplisit menghubungkan gagasan-gagasan itu (Halliday dan Hasan, 1976:14; Taylor, 1990:56; Hatch, 1992:209; Fakuade dan Sharudama, 2012). Peranti kohesi merangkai hubungan antarunsur karangan, baik dalam hubungan antarkalimat maupun paragraf sehingga hubungan itu menjadi padu dan selaras. Kepaduan dan keselarasan inilah yang membuat gagasan yang disampaikan oleh penulis dapat dimengerti oleh pembaca.

Referensi adalah peranti kohesi yang gunakan untuk merujuk atau mengacu kata, frasa, atau kalimat lainnya. Peranti kohesi referensi dibutuhkan karena terdapat butir kebahasaan yang tidak dapat dimaknai secara semantik sehingga harus dipertautkan dengan hal lain untuk dapat diinterpretasikan. Referensi menghubungkan ekspresi dengan objek, peristiwa, maupun situasi di luar ekspresi. Berdasarkan letak acuannya, referensi dibedakan menjadi referensi endofora dan referensi eksofora (Halliday dan Hasan, 1976:32). Referensi endofora adalah referensi yang acuannya berada di dalam teks. Terdapat dua jenis relasi antara referensi dengan referen atau anteseden dalam referensi endofora yaitu referensi anafora dan referensi katafora. Referensi anafora adalah referensi yang disebutkan setelah acuan. Referensi katafora adalah referensi yang disebutkan sebelum acuan. Secara umum, terdapat tiga tipe peranti referensi yaitu referensi persona, referensi penunjukan (demonstrativa), dan referensi perbandingan (Halliday dan Hasan, 1976:37).

*Pertama*, referensi persona adalah referensi yang mengacu kepada orang maupun nonorang. Dalam bahasa Indonesia, referensi persona diwujudkan dalam bentuk pronomina (kata ganti) baik pronomina persona pertama, persona kedua, maupun persona ketiga, dengan makna tunggal maupun jamak (Keraf, 1991:62; Arifin, 2012:23). Berdasarkan keberadaan anteseden dalam wacana, pronomina dibagi menjadi pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual (Kridalaksana, 1990:74).

*Kedua*, referensi demonstrativa adalah referensi yang menunjukkan keberadaan sesuatu di dalam maupun di luar wacana dengan menggunakan demonstrativa (kata yang berfungsi sebagai penunjuk). Terdapat tiga bentuk demonstrativa yang dapat digunakan sebagai peranti kohesi referensi, yakni demonstrativa dasar (*ini, itu*), turunan (*berikut, tersebut, demikian*), dan gabungan (*di sini, di sana, di situ*). Berdasarkan letak antesedennya, referensi demonstrativa dapat diklasifikasikan menjadi referensi demonstrativa endoforis dan referensi demonstrativa eksoforis. Referensi demonstrativa endoforis adalah referensi demonstrativa yang menunjukkan anteseden atau referen dalam sebuah teks atau wacana. Sementara itu, referensi demonstrativa

eksoforis adalah referensi demonstrativa yang menunjukkan anteseden atau referen di luar teks (Kridalaksana, 1990:90; Brown dan Yule, 1996:191; Arifin, 2012:29).

*Ketiga*, referensi perbandingan adalah pengacuan tidak langsung yang menyatakan tingkat perbandingan (Kridalaksana, 2008: 38; Arifin, 2012:31). Tingkat perbandingan ini dapat dilihat secara umum dan secara khusus. Referensi perbandingan secara umum hanya didasarkan pada identitas, kemiripan, dan perbedaan. Perbandingan identitas misalnya ditandai oleh kata *sama*, perbandingan kemiripan misalnya ditandai oleh kata *seperti itu*, dan perbandingan perbedaan yang ditandai oleh kata *berbeda*.

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi guru, siswa, dan peneliti lain yang ingin mengembangkan bahasan mengenai referensi dalam bahasa Indonesia. *Pertama*, guru dapat mengetahui tingkat pencapaian penggunaan referensi oleh siswa SMP di kedua SMP yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan pemilihan metode, media, dan materi pembelajaran terkait referensi, khususnya dalam pembelajaran menulis. *Kedua*, penerapan referensi yang disusun siswa menjadi pelajaran untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan tentang peranti referensi sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis dengan menggunakan referensi yang tepat dan sesuai. Selain itu, siswa dapat mengetahui penggunaan referensi yang tidak tepat. *Ketiga*, hasil penelitian ini dapat menyediakan fakta empiris mengenai referensi yang muncul dalam karangan siswa SMP. Dengan demikian, hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai hasil studi pendahuluan untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya, baik penelitian pengembangan bahan ajar menulis ataupun lainnya.

### METODE

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan pada lima alasan. *Pertama*, jenis data penelitian ini adalah data kualitatif berupa referensi yang muncul dalam karangan siswa. *Kedua*, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan referensi dalam karangan siswa. *Ketiga*, analisis data dilakukan secara induktif. *Keempat*, bentuk pelaporan bersifat deskriptif. *Kelima*, hasil penelitian penelitian yang diperoleh tidak digunakan untuk melakukan generalisasi terhadap semua data. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus multisitus dengan didasarkan pertimbangan adanya perbedaan karakteristik pada dua situs yang diteliti sehingga dapat memungkinkan diperoleh hasil yang berbeda mengenai sebuah fenomena yang sama (Yin, 2009:116). Studi kasus multisitus memiliki kelebihan yaitu (1) mengamati realita yang terjadi di situs yang berbeda, (2) menyajikan uraian yang menyeluruh mengenai fenomena dan fitur-fitur unik yang mungkin tidak ditangkap dan hilang pada skala penelitian yang lebih luas, (3) menyediakan deskripsi yang rinci dan fleksibel untuk dapat digunakan sebagai sumber data bagi peneliti atau pembaca yang memiliki tujuan berbeda dengan tujuan penelitian, (4) terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut (Cohen dkk, 2005:184; Lincoln dan Guba, 1985:242). Dilihat dari sudut pandang penelitian bahasa, penelitian ini adalah penelitian analisis wacana. Analisis wacana dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat (Stubbs, 1983). Dalam proses menguraikan unit bahasa, analisis wacana tidak dapat dilepaskan dari penggunaan peranti cabang ilmu bahasa lainnya seperti yang dimiliki oleh semantik, sintaksis, morfologi, fonologi, dan sebagainya.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa peranti referensi dalam karangan siswa kelas VII SMP. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh deskripsi objektif mengenai referensi. Data yang menjadi fokus penelitian adalah penggunaan referensi dalam karangan siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan yang ditulis oleh siswa SMP. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus multisitus, dengan demikian, data penelitian diambil dari situs yang berbeda yaitu SMP di kawasan pedesaan dan SMP di kawasan perkotaan. Situs pertama adalah SMPN 25 Purworejo, sementara situs kedua adalah SMPN 31 Purworejo.

Sesuai dengan data penelitian berupa referensi dalam karangan siswa, pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap data dari dua situs yang meliputi karangan siswa kelas VIIA dan VIIB di setiap sekolah. Studi dokumentasi dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan akurasi dan ketepatan data (Creswell, 2012:230). Teknik yang dipilih adalah teknik baca markah. Adapun langkah yang ditempuh dalam teknik baca markah, meliputi membaca karangan sepiintas tanpa memberi tanda, membaca ulang karangan dan menandai referensi yang muncul sesuai dengan pedoman pemberian kode yang telah disusun (Sudaryanto, 2015:133).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan komparatif. Data dikumpulkan dan disusun guna membangun model deskriptif yang dapat mencakup seluruh fenomena dalam fokus penelitian dalam tiap situs. Selanjutnya, dilakukan teknik analisis komparasi untuk menemukan persamaan dan perbedaan peranti kohesi gramatikal dalam karangan dari dua situs yang berbeda. Dengan demikian, analisis data dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap analisis situs tunggal dan analisis lintas situs (Yin, 2009).

*Pertama*, pada tahapan analisis situs tunggal digunakan analisis model alir dari Miles dan Huberman (1992) yang mencakup (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) menarik kesimpulan sementara. Data yang diperoleh dikategorikan ke dalam kategori referensi persona, demonstrativa, dan komparatif. Bersamaan dengan pengumpulan data tersebut, dilakukan reduksi data yang didasarkan pada kesesuaian karangan dengan ketentuan (a) tulisan yang dianalisis adalah karangan dengan panjang  $\pm 1$  halaman folio, (b) tulisan mudah dibaca, dan (c) dibubuhi tanda baca. Selanjutnya diberi kode untuk memudahkan pemaparan dan penegasan simpulan akhir. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis secara deskriptif untuk mengetahui penggunaan referensi yang digunakan dalam karangan siswa, yang meliputi referensi persona, demonstrativa, dan komparatif. Data sementara ini disajikan dalam bentuk uraian dan tabel sebelum dilakukan analisis lintas situs.

*Kedua*, pada tahapan analisis data lintas situs dilakukan perbandingan temuan-temuan yang diperoleh pada analisis data situs tunggal. Langkah-langkah analisis data lintas situs yaitu (1) mencari persamaan dan perbedaan penggunaan referensi pada situs I dan situs II, (2) merekonstruksi penggunaan referensi masing-masing situs dan mengulangi proses tersebut sesuai keperluan, sampai menghasilkan temuan akhir.

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian merupakan syarat bagi diperolehnya hasil penelitian yang akurat (Creswell, 2012:262). Pemeriksaan keabsahan temuan dalam penelitian ini dilakukan dengan (1) ketekunan pengamatan, (2) perpanjangan penelitian, dan (3) pemeriksaan sejawat. Untuk memperoleh temuan penelitian yang absah, karangan siswa dibaca secara cermat sehingga dapat meminimalkan jumlah kesalahan dalam analisis data. Selain itu, pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan memeriksa data-data lain hingga data jenuh. Pengecekan keabsahan temuan juga dilakukan dengan diskusi dengan teman sejawat selama proses pengumpulan dan analisis data.

## HASIL

Referensi yang ditemukan digolongkan menjadi tiga bagian berdasarkan jenis anteseden atau acuannya yaitu referensi persona, demonstrativa, dan komparatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan, referensi yang ditemukan dalam karangan siswa kelas VII di SMPN 25 Purworejo dan SMPN 31 Purworejo adalah referensi persona dan demonstrativa. Referensi komparatif tidak ditemukan dalam karangan siswa sehingga hasil yang dipaparkan adalah referensi persona dan referensi demonstrativa. Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan jenis referensi yang ditemukan di setiap sekolah, kemudian hasil tersebut dibandingkan antara kelas VII SMPN 25 Purworejo dengan kelas VII SMPN 31 Purworejo.

### Referensi Persona dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa referensi yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo meliputi referensi persona *-ku, kami, kita, ia, dan -nya*. Sementara itu, referensi person yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo meliputi referensi *-ku, saya, kita, dan -nya*. Berikut adalah paparan penggunaan referensi persona pada masing-masing situs.

#### Referensi Persona dalam Karangan Siswa Kelas VII SMPN 25 Purworejo

Referensi persona yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo meliputi referensi persona orang pertama dan referensi persona orang ketiga. Referensi persona orang pertama yang digunakan meliputi *-ku, kami, dan -kita*, sementara referensi orang ketiga yang digunakan meliputi referensi *ia, dan -nya*. Referensi persona tersebut ada yang bersifat anaforis dan ada pula yang bersifat kataforis. Berikut adalah paparan mengenai tiap jenis referensi persona yang digunakan.

#### Referensi Persona Orang Pertama

Referensi persona orang pertama yang digunakan oleh siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo meliputi referensi persona *-ku, kami, dan kita* sebagaimana terdapat dalam korpus data di bawah ini.

- [1] Aku dan teman-temanku berangkat sekitar pukul 06.00 pagi WIB...Sebelum berangkat *kami* dan guru-guru *kami* memanjatkan doa agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam perjalanan menuju Yogyakarta. (R/SD/VIIA/22/01/6)

Pada korpus data [1] di atas terdapat pronomina klitika *-ku* sebagai bentuk referensi persona yang mengacu pada anteseden *aku*. Referensi persona *-ku* berada setelah anteseden *aku* disebutkan. Berdasarkan letak acuannya, referensi *-ku* bersifat anaforis dan termasuk referensi anafora. Selain referensi persona *-ku* terdapat referensi persona lainnya, yaitu referensi *kami*. Referensi *kami* digunakan untuk merujuk *aku dan teman-temanku*. Referensi *kami* terletak setelah anteseden *aku dan teman-temanku* disebutkan. Dengan demikian, jika ditinjau dari segi letak acuannya, referensi persona *kami* di atas termasuk referensi anafora.

- [2] Setelah belajar kami bermain, ada teman Febri namanya Nafi, ia teman lamanya Febri. Jadi *kita* bermain bertiga sangat seru dan asyik. Tapi sayang hari sudah sore jadi kami harus pulang. (KR/SD/VIIA/21/02/2-4)

Korpus data [2] di atas menunjukkan adanya penggunaan referensi persona orang pertama *kita*. Referensi persona *kita* digunakan untuk merujuk pada *aku, Febri dan Nafi*. Referensi *kita* digunakan setelah anteseden disebutkan. Dengan demikian, berdasarkan letak acuannya, referensi persona orang pertama *kita* dalam korpus data di atas termasuk dalam referensi anafora.

#### Referensi Persona Orang Ketiga

Referensi persona orang ketiga yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo meliputi *ia dan -nya*. Berikut adalah penggunaan referensi persona *ia dan -nya* dalam karangan siswa.

- [3] Di kampung aku berkenalan dengan Isnaini, *ia* orangnya baik hati, sedikit cerewet, lucu, dan jail. (R/SD/VIIA/21/03/1)

Pada korpus data [3] digunakan referensi persona orang ketiga *ia*. Pronomina *ia* merupakan referensi persona yang digunakan untuk merujuk anteseden Isnaini. Referensi *ia* terletak setelah acuan Isnaini. Berdasar letak acuannya, referensi yang digunakan adalah referensi anafora.

Bentuk referensi persona orang ketiga juga ditemukan dalam korpus data di bawah ini.

[4] Setelah belajar kami bermain, ada teman Febri namanya<sup>1</sup> Nafi, ia teman lamanya<sup>2</sup> Febri. (KR/SD/VIIA/21/02/2)

Dalam korpus data [4] terdapat referensi persona berupa kata ganti orang ketiga *-nya* dan *ia*. Referensi persona *-nya*<sup>1</sup> merupakan referensi persona yang mengacu pada anteseden teman Febri. Referensi *-nya*<sup>1</sup> disebutkan setelah anteseden teman Febri, sehingga berdasarkan letak acuannya referensi *-nya*<sup>1</sup> termasuk referensi anafora. Hal tersebut berbeda dengan referensi persona *-nya*<sup>2</sup> pada frasa *ia* teman lamanya Febri. Referensi *-nya*<sup>2</sup> merujuk pada anteseden Febri yang disebutkan setelah referensi. Dengan demikian, berdasarkan letak acuannya referensi *-nya*<sup>2</sup> termasuk dalam referensi katafora.

Selain referensi *-nya*, dalam korpus data di atas juga terdapat referensi *ia*. Referensi persona *ia* digunakan sebagai referensi yang merujuk pada anteseden Nafi. Berdasarkan letak acuannya, referensi *ia* termasuk dalam referensi anafora. Hal tersebut didasarkan pada letak anteseden Nafi yang berada sebelum referensi persona *ia* disebutkan.

### Referensi Persona dalam Karangan Siswa Kelas VII SMPN 31 Purworejo

Referensi persona yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo meliputi referensi persona orang pertama dan referensi persona orang ketiga. Referensi persona orang pertama yang digunakan meliputi *-ku*, *saya*, *kami*, dan *-kita*, sementara referensi orang ketiga yang digunakan meliputi adalah referensi *-nya*. Referensi persona tersebut ada yang bersifat anaforis dan ada pula yang bersifat kataforis. Berikut adalah paparan mengenai tiap jenis referensi persona yang digunakan.

#### Referensi Persona Orang Pertama

Referensi persona orang pertama yang digunakan oleh siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo meliputi referensi persona *-ku*, *saya*, *kami*, dan *kita* sebagaimana terdapat dalam korpus data di bawah ini.

[5] Aku membeli baju yang bertuliskan “Taman Mini Indonesia Indah” dan saudaraku juga ada yang membeli sandal karena sandal yang dipakainya rusak. (R/SK/VIIA/11/05/1)

Korpus data [5] di atas menunjukkan adanya pemakaian referensi persona pronomina pertama klitika *-ku*. Referensi persona *-ku* mengacu pada anteseden *aku*. Referensi *-ku* ditulis setelah anteseden *aku* sehingga referensi tersebut bersifat anaforis dan berdasarkan letak acuannya termasuk referensi anafora.

[6] Pada sore hari *aku* sama *mbak saya* bermain sepeda-sepedaan sampai tidak ingat depan ada pohon pisang saya tidak sengaja menabrak pohon pisang itu dan saya jatuh dan itu pengalaman tak terlupakan. (KR/SK/VIIA/21/02/3)

Korpus data [6] di atas menunjukkan adanya penggunaan referensi persona orang pertama *saya*. Referensi persona orang pertama *saya* dalam *mbak saya* mengacu pada anteseden *aku*. Berdasarkan letak acuannya, referensi persona orang pertama *saya* termasuk dalam referensi anafora karena referensi *saya* terletak setelah anteseden disebutkan.

[7] Pada waktu SD kelas lima, saya bersama teman-teman bertamasya ke Purbalingga. *Kami* ke Purbalingga naik bis Pariwisata. (R/SK/VIIA/13/01/1-2)

Korpus data [7] menunjukkan penggunaan referensi persona *kami*. Referensi persona *kami* mengacu pada anteseden *saya bersama teman-teman*. Referensi *kami* digunakan untuk menggantikan *saya bersama teman-teman* yang bersifat eksklusif, artinya peristiwa tersebut tidak melibatkan pembaca. Berdasarkan letak acuannya, referensi *kami* tersebut termasuk referensi anafora karena terletak setelah anteseden.

[8] Sebelum *kita* pulang, *kami* membeli minuman karena haus dan membeli gorengan. (KR/SK/VIIA/27/07/2)

Korpus data [8] menunjukkan penggunaan referensi persona *kita* dan *kami*. Berdasarkan konteks karangan, referensi *kita* digunakan untuk mengacu pada anteseden penulis dan keluarga penulis tanpa melibatkan pembaca. Hal ini bertentangan dengan sifat inklusif pronomina *kita*, yakni menyertakan pembaca sebagai partisipan. Selain referensi persona *kita*, siswa juga menggunakan referensi persona *kami* pada korpus data [6]. Referensi persona *kami* digunakan untuk mengacu anteseden yang sama dengan referensi *kita* yakni *aku dan keluargaku*. Berdasarkan letak acuannya, baik referensi persona *kita* maupun *kami* termasuk referensi anafora karena terletak setelah anteseden.

#### Referensi Persona Orang Ketiga

Referensi persona orang ketiga yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo adalah referensi *-nya*. Berikut adalah contoh penggunaan referensi persona *-nya* dalam karangan siswa.

[9] Aku membeli baju yang bertuliskan “Taman Mini Indonesia Indah” dan saudaraku juga ada yang membeli sandal karena sandal yang dipakainya rusak. (R/SK/VIIA/11/05/1)

Referensi persona orang ketiga *-nya* digunakan untuk mengacu anteseden *saudaraku*. Berdasarkan letak acuannya, referensi *-nya* termasuk dalam referensi anafora. Hal tersebut didasarkan pada letak anteseden *saudaraku* yang berada sebelum referensi.

### Referensi Demonstrativa dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP

Paparan mengenai penggunaan referensi demonstrativa dalam karangan siswa kelas VII SMP disampaikan berdasarkan temuan di setiap situs.

### Referensi Demonstrativa Siswa Kelas VII SMPN 25 Purworejo

Referensi demonstrativa yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo meliputi referensi demonstrativa *di sana*, *di sini*, *ke sana*, *ke sini*, *itu*, dan *tersebut*.

[10] Saat libur sekolah aku dan keluargaku berkunjung ke Jogja aku berangkat ke Jogja pukul 11. Sesampainya *di sana*<sup>1</sup> aku berhenti di hotel *di sana*<sup>2</sup> pelayannya ramah-ramah. (KR/SD/VIIA/24/01/1-2)

Pada kalimat [10], terdapat penggunaan referensi demonstrativa atau penunjukan *di sana*<sup>1</sup>. Referensi demonstrativa *di sana*<sup>1</sup> digunakan oleh penulis untuk merujuk anteseden *Jogja* pada kalimat sebelumnya. Berdasarkan letak acuannya, referensi demonstrativa *di sana*<sup>1</sup> termasuk referensi demonstrativa intratekstual anaforis dengan anteseden yang jauh karena disebutkan setelah anteseden *Jogja*. Referensi demonstrativa *disana*<sup>2</sup> mengacu pada anteseden *hotel*. Referensi demonstrativa *disana*<sup>2</sup> terletak setelah anteseden *hotel* disebutkan. Dengan demikian, referensi *disana*<sup>2</sup> merupakan referensi demonstrativa intratekstual anaforis. Berdasarkan bentuknya, referensi demonstrativa *di sana* termasuk dalam referensi demonstrativa gabungan.

[11] Masuk ke dalam *bus* ada orang yang menjual gelang aku dan teman-temanku. Aku di *sana* juga membeli baju untuk kenang-kenangan waktu di Purbalingga. *Bus itu tersebut* berjalan waktu di perjalanan bus tersebut berhenti di toko oleh-oleh. (KR/SD/VIIA/6/03/5)

Korpus data [11] di atas memuat referensi demonstrativa *itu* dan *tersebut*. Berdasarkan wujud atau bentuknya, referensi demonstrativa *itu* termasuk dalam kategori demonstrativa dasar. Berdasarkan konteks kalimat pada korpus data [11], referensi demonstrativa *itu* digunakan untuk mengacu anteseden *bus* yang sudah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, berdasarkan letak antesedennya referensi demonstrativa *itu* termasuk dalam referensi demonstrativa intratekstual anaforis.

Selain referensi demonstrativa *itu*, terdapat referensi demonstrativa *tersebut*. Berdasarkan wujudnya, referensi demonstrativa *tersebut* termasuk dalam kategori demonstrativa turunan. Ditinjau dari konteks kalimatnya, referensi demonstrativa *tersebut* dalam korpus data [11] digunakan untuk mengacu anteseden *bus* yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Sementara berdasarkan letak antesedennya, referensi demonstrativa *tersebut* termasuk dalam referensi demonstrativa intratekstual anaforis.

[12] Pada saat hari menjelang lebaran aku bersama keluarga besarku berkunjung ke rumah saudaraku yang ada di Mudal. Saat aku masih diperjalanan menuju *kesana* ternyata aku melihat pemandangan yang sangat indah tak lama beberapa jam kemudian aku sampai *disana* ternyata udara *disini* sangat nyaman dan sejuk karena pepohonannya masih rindang. *Disini* juga terdapat kolam ikan, di kolam ikan itu terdapat ikan koi, ikan mas, dan ikan gurame, aku senang sekali bisa berkunjung kembali *kesini* setelah satu bulan kami berpuasa. Kami *disana* disanjung oleh keluarga yang di ada di Mudal... (KR/SD/VIIA/7/01/2-4)

Pada korpus data [12] terdapat empat demonstrativa yang digunakan sebagai referensi demonstrativa yaitu *ke sana*, *di sana*, *di sini*, dan *ke sini*. Berdasarkan wujudnya, referensi demonstrativa *ke sana*, *di sana*, *di sini*, dan *ke sini* termasuk dalam demonstrativa gabungan. Referensi demonstrativa *ke sana* digunakan sebagai referensi penunjukan yang mengacu pada anteseden *Mudal*. Berdasarkan letak acuannya, referensi *ke sana* tersebut termasuk dalam referensi demonstrativa intratekstual anaforis karena terletak setelah acuan disebutkan. Referensi demonstrativa yang selanjutnya digunakan adalah referensi demonstrativa *di sana*.

Referensi demonstrativa *di sana* digunakan untuk mengacu pada anteseden *Mudal*. Berdasarkan letak acuannya, referensi demonstrativa *di sana* termasuk dalam referensi demonstrativa intratekstual anaforis. Setelah referensi demonstrativa *di sana*, digunakan referensi demonstrativa *di sini*. Ditinjau dari pemilihan demonstrativa yang digunakan terdapat perubahan pada demonstrativa, yaitu dari demonstrativa *di sana* (jarak antara anteseden dan pembicara jauh) diganti dengan demonstrativa *di sini* (jarak antara anteseden dan pembicara dekat). Perubahan demonstrativa *di sana* dengan *di sini* yang digunakan menunjukkan adanya pergantian anteseden.

Referensi *di sini* yang digunakan pada korpus data [12] merupakan referensi demonstrativa eksoforis berdasar letak acuannya yang berada di luar teks. Penggunaan referensi demonstrativa *di sini* menyiratkan adanya jarak yang dekat (proksimal) antara pembicara dengan anteseden. Begitu pula pada referensi demonstrativa *ke sini*. Referensi demonstrativa *ke sini* mengacu pada anteseden konteks tempat terjadinya peristiwa dan termasuk referensi demonstrativa eksoforis. Berdasarkan jarak acuan antara pembicara dan anteseden, referensi demonstrativa *ke sini* termasuk referensi demonstrativa proksimal (dekat).

[13] Di suatu saat hari lebaran kembali pasti aku akan berkunjung kembali kerumah saudaraku karena aku senang bisa memiliki saudara yang baik hati semoga kalian yang mempunyai saudara jauh *itu* jangan menyesal karena mempunyai saudara yang jauh dari tempat tinggal kita itu sangat menyenangkan dan bisa menambah pengalaman indah yang tidak bisa kita lupakan sampai kapanpun. (KR/SD/VIIA/7/04/6)

Pada korpus data [13] di atas terdapat demonstrativa *itu*. Berdasarkan wujudnya, referensi demonstrativa *itu* termasuk referensi demonstrativa dasar. Demonstrativa *itu* tidak mengacu pada anteseden tertentu dalam wacana di atas, baik dalam teks maupun di luar teks (tidak memiliki fungsi referensial). Demonstrativa *itu* digunakan sebagai bentuk penekanan terhadap pesan yang disampaikan sebelumnya.

### Referensi Demonstrativa Siswa Kelas VII SMPN 31 Purworejo

Sementara itu, referensi demonstrativa yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo meliputi demonstrativa *di sana*, *ke sana* dan *itu* sebagaimana ada pada korpus data berikut.

[14] *Disana* kita berfoto ria di air mancur. *Di sana* kita makan siang terlebih dahulu sebelum melanjutkan liburannya. (KR/SK/VIIA/26/04/1-2)

Referensi *di sana* pada korpus data [14] di atas mengacu pada anteseden *Taman Pintar*. Berdasarkan wujudnya, referensi *di sana* termasuk referensi demonstrativa gabungan. Anteseden *Taman Pintar* ditulis dalam paragraf sebelumnya. Berdasarkan letak acuannya, referensi demonstrativa *di sana* termasuk referensi intratekstual anaforis.

[15] Bila hari libur saya sering *ke sana* bersama keluarga saya. (R/SK/VIIB/18/02/1)

Dalam korpus data [15] muncul referensi demonstrativa *ke sana*. Berdasarkan wujudnya, demonstrativa *ke sana* merupakan demonstrativa gabungan. Referensi demonstrativa *ke sana* mengacu anteseden *Curug Siklotok* yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya. Dengan demikian, berdasarkan letak acuannya, referensi demonstrativa *ke sana* termasuk referensi intratekstual anaforis.

[16] Pada hari sabtu aku *itu* mau pulang tapi bis sudah tidak pada muat dan diundur hari minggu. (KR/SK/VIIA/21/03/1)

Pada korpus data [16] di atas terdapat demonstrativa *itu*. Demonstrativa *itu* tidak mengacu pada anteseden tertentu dalam wacana di atas, baik dalam teks maupun di luar karangan (tidak memiliki fungsi referensial). Dengan demikian, demonstrativa *itu* digunakan sebagai bentuk penekanan terhadap pesan yang disampaikan sebelumnya.

## PEMBAHASAN

Referensi yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo dan SMPN 31 Purworejo meliputi referensi persona dan referensi demonstrativa. Hasil tersebut berbeda dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976) mengenai jenis referensi yakni referensi persona, demonstrativa, dan komparatif. Referensi komparatif tidak muncul dalam karangan siswa kelas VII SMP. Ketidakhadiran referensi komparatif dalam karangan siswa dapat disebabkan oleh jenis karangan yang ditulis serta jenis kalimat yang digunakan. Karangan yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP di kedua situs umumnya adalah karangan narasi yang menonjolkan urutan waktu, kalimat yang digunakan oleh siswa kelas VII SMP sebagian besar adalah kalimat tunggal yang cenderung mengandung gagasan yang sederhana. Oleh karena itu, dalam bagian pembahasan ini hanya akan dibahas referensi persona dan referensi demonstrativa yang digunakan oleh siswa kelas VII SMP.

### Referensi Persona dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP

Berdasarkan analisis data dan temuan penelitian dapat diketahui bahwa referensi persona yang digunakan oleh siswa SMPN 25 Purworejo dan SMPN 31 Purworejo meliputi referensi persona orang pertama dan orang ketiga. Referensi persona orang pertama yang digunakan oleh siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo meliputi referensi *-ku*, *kami* dan *kita*. Sementara itu, referensi persona orang pertama yang digunakan oleh siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo meliputi referensi *-ku*, *saya*, *kami*, dan *kita*.

Referensi persona yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMP tidak hanya dikaji berdasarkan jenisnya saja, akan tetapi juga ketepatan penggunaan peranti kohesi. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi referensi, yakni sebagai peranti kohesi. Dengan demikian, referensi tidak hanya dilihat berdasarkan jenis yang digunakan, melainkan juga dikaji berdasarkan kriteria kesuksesan referensi. Suatu peranti kohesi referensi dianggap sukses jika memiliki kriteria-kriteria yang meliputi (a) kemudahan identifikasi anteseden oleh pembaca, (b) tersampainya pesan kepada pembaca, (c) kemudahan pembaca dalam menginterpretasi maksud dari penulis, dan (d) kejelasan antara referensi dengan pronomina yang digunakan (Brown & Yule, 1988:205).

Referensi persona orang pertama dan orang ketiga ditemukan dalam karangan siswa kelas VII. Jenis referensi persona yang ditemukan dalam karangan siswa SMPN 25 Purworejo memiliki kesamaan dengan jenis referensi yang ditemukan dalam karangan siswa SMPN 31 Purworejo. Referensi persona tersebut adalah referensi persona orang pertama dan orang ketiga.

Perbedaan penggunaan peranti kohesi referensi persona dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo dan SMPN 31 Purworejo terletak pada wujud peranti kohesi referensi persona orang pertama yang digunakan. Dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo, referensi persona orang pertama tunggal yang ditemukan adalah referensi klitika *-ku*. Hal tersebut berbeda dengan referensi persona orang pertama tunggal yang ditemukan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo, yakni referensi klitika *-ku* dan referensi *saya*.

Perbedaan di atas menunjukkan adanya variasi penggunaan pronomina dalam referensi persona karangan siswa kelas VII SMP. Referensi persona *saya* biasa digunakan dalam karangan dengan ragam bahasa formal, sementara referensi persona *-ku* biasa digunakan dalam ragam bahasa nonformal. Dengan demikian, kreativitas siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo dalam memilih pronomina sebagai referensi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo.

Berdasarkan kriteria kesuksesan referensi, referensi *-ku* dan *-kami* yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo dan SMPN 31 Purworejo sudah memenuhi syarat kesuksesan referen. Kesuksesan tersebut ditandai dengan adanya kesesuaian anteseden yang diacu dengan bentuk referensi persona yang digunakan. Referensi persona *-ku* digunakan untuk merujuk anteseden orang pertama tunggal, sedangkan referensi persona *kami* digunakan untuk merujuk anteseden orang pertama jamak eksklusif.

Berbeda dengan referensi *-ku* dan *kami*, referensi *kita* belum digunakan dengan tepat (tidak sukses) oleh siswa kelas VII SMP di kedua situs. Ketidaksuksesan tersebut disebabkan oleh adanya ketidaktepatan referensi yang dipilih dengan anteseden yang diacu. Referensi *kita* semestinya digunakan untuk merujuk pada orang pertama jamak inklusif (pembaca ikut serta menjadi pelaku). Selain peranti kohesi referensi persona orang pertama, referensi persona yang biasa muncul dalam karangan adalah referensi persona orang ketiga tunggal dan jamak. Referensi persona orang ketiga tunggal ditandai dengan referensi *ia*, *dia*, *beliau*, dan *nya*, sedangkan referensi persona orang ketiga jamak ditandai dengan referensi *mereka*, *mereka semua* (Kridalaksana, 1990:76; Sumarlam, 2003:24). Peranti kohesi referensi persona yang ditemukan dalam karangan siswa SMPN 25 Purworejo dan SMPN 31 Purworejo adalah referensi persona orang ketiga tunggal *ia* dan *-nya*. Referensi persona *ia* dan *-nya* digunakan dengan tepat oleh siswa di kedua sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII di kedua sekolah sudah memiliki konsep penunjukan dan pengacuan orang ketiga yang tepat.

Penggunaan referensi persona *-nya* dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo berbeda dengan penggunaan referensi persona *-nya* dalam karangan siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo. Referensi persona *-nya* dalam karangan siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo digunakan sebagai referensi anfora, sedangkan referensi persona *-nya* dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 digunakan dalam dua cara yang berbeda. *Pertama*, referensi persona *-nya* digunakan sebagai referensi persona anaforis yang merujuk pada anteseden sebelumnya. *Kedua*, referensi persona *-nya* digunakan sebagai referensi persona orang ketiga anaforis. Dalam penggunaan jenis kedua ini, referensi *-nya* digunakan sebagai bentuk penegasan ulang yang mengakibatkan munculnya pengacuan berulang. Tidak adanya jarak antara anteseden dengan referensi menyebabkan hilangnya fungsi referensial atau fungsi pengacuan dalam kalimat tersebut. Artinya, frasa atau kalimat tetap dapat dimengerti, meskipun tidak terdapat peranti kohesi referensi persona. Munculnya penggunaan referensi katafora *-nya* yang tidak diperlukan dapat disebabkan oleh adanya interferensi bahasa pertama yang digunakan oleh siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo (bahasa Jawa) ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan referensi *-nya* dalam data-data tersebut berasal dari bentuk klitika *-e* dalam bahasa Jawa yang menyatakan hubungan kepemilikan.

Penggunaan referensi *-nya* sebagai akibat dari adanya interferensi bahasa Jawa dibuktikan oleh adanya hasil-hasil penelitian mengenai interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu penelitian mengenai interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia adalah penelitian mengenai interferensi morfologis dan sintaksis bahasa Jawa dialek Solo dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis murid kelas V sekolah dasar di Surakarta oleh Hidayatullah (2009). Berdasarkan analisis ditemukan adanya penggunaan bentuk *-nya* sebagai salah satu wujud interferensi sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi bahasa Jawa yang kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia tersebut berasal dari klitika *-e* dan menyatakan hubungan kepemilikan. Dalam bahasa Indonesia, hubungan pemilikan dapat dinyatakan dengan penggunaan dua kata benda yang saling lekat sehingga tidak perlu ditambah bentuk lain.

Penelitian lainnya mengenai interferensi bahasa Jawa dilakukan oleh Maryam (2011) terhadap interferensi dalam proposal PKM Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNY. Berdasarkan kajian yang dilakukan interferensi *-nya* termasuk dalam kategori interferensi tipe kontruksi frasa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Referensi *-nya* yang melekat pada kata benda sering disamakan dengan klitika *-e* dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, makna kepemilikan dinyatakan dengan menambahkan klitika *-e* dan dipadankan dengan referensi *-nya*. Penggunaan referensi *-nya* sebagai bentuk interferensi dari klitika *-e* (dalam bahasa Jawa) juga dapat ditemukan dalam penelitian Hidayat dan Setiawan (2015). Berdasarkan penelitian tersebut penggunaan akhiran *-nya* (referensi *-nya*) termasuk dalam interferensi morfologi yang terjadi karena terdapat afiksasi yang dipengaruhi oleh sistem afiksasi Jawa.

Munculnya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia berupa referensi *-nya* ini berkaitan dengan faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam lingkungan sosial siswa yang mengakibatkan munculnya pengaruh lintas bahasa atau *cross-linguistic influence* (Chondrogianni dan Vasic, 2016; Brown, 2007:253). Hal tersebut didukung adanya temuan bahwa penggunaan referensi katafora *-nya* sebagai bentuk interferensi klitika *-e* dari bahasa Jawa tidak muncul dalam korpus-korpus data di kelas VII SMPN 31 Purworejo (situs 2) serta di kelas VIII dan IX di kedua sekolah.

Pada referensi persona, anteseden yang dipilih oleh siswa umumnya berupa nomina yang berupa nama, bukan deskripsi. Hal ini muncul karena anteseden dalam bentuk nama lebih mudah diingat dan ditemukan dibanding dengan deskripsi sebuah benda (Einfeild dan Stivers, 2007:25). Selain itu, penggunaan nama sebagai anteseden memungkinkan anteseden lebih mudah dikenali sehingga lebih efektif untuk menyampaikan pendapat dan gagasan penulis. Pemilihan anteseden berupa nama juga dapat terjadi karena minimnya kemampuan siswa dalam menyampaikan nomina dalam bentuk deskripsi persona.

### Referensi Demonstrativa dalam Karangan Siswa SMP

Bentuk referensi demonstrativa yang muncul dalam karangan siswa kelas VII di SMPN 25 Purworejo meliputi referensi demonstrativa gabungan (*di sana, di sini, ke sana, ke sini*), dasar (*itu*), dan turunan (*tersebut*). Sementara itu, bentuk referensi demonstrativa yang muncul dalam karangan siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo meliputi referensi demonstrativa gabungan (*di sana, ke sana*) dan dasar (*itu*). Bentuk demonstrativa yang lebih bervariasi dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo lebih kreatif dalam menentukan referensi demonstrativa. Temuan tersebut sesuai dengan proposisi mengenai peranti kohesi untuk menunjukkan keberadaan sesuatu, baik di dalam maupun di luar wacana (Halliday & Hasan, 1976:32; Keraf, 1991:62; Arifin, 2012:23). Referensi demonstrativa dapat digunakan dalam bentuk dasar (*ini, itu*), turunan (*berikut, tersebut, demikian*), dan gabungan (*di sana, di sini, di situ*).

Referensi demonstrativa *di sana* adalah salah satu bentuk referensi demonstrativa yang dominan ditemukan dalam karangan siswa kelas VII di kedua situs, yakni SMPN 25 Purworejo dan SMPN 31 Purworejo. Referensi *di sana* digunakan sebagai peranti penunjuk anteseden di dalam teks (intratekstual) maupun di luar teks (ekstratekstual). Dalam karangan siswa kelas VII di kedua sekolah, referensi *di sana* lebih banyak digunakan sebagai penunjuk anteseden yang ada di dalam teks (intratekstual) dan bersifat anafora. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan peranti kohesi referensi demonstrativa *di sana* untuk menunjukkan tempat yang sebelumnya telah disampaikan dalam teks.

Selain demonstrativa *di sana*, demonstrativa lain yang digunakan sebagai peranti kohesi referensi dalam karangan siswa di SMPN 25 Purworejo dan SMPN 31 Purworejo adalah demonstrativa *ke sana*. Referensi demonstrativa *ke sana* digunakan untuk menunjukkan anteseden yang ada dalam teks dan telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, referensi demonstrativa *ke sana* yang muncul adalah referensi demonstrativa yang bersifat anaforis. Ditinjau fungsi semantiknya, referensi demonstrativa *di sana* dan *ke sana* sama-sama digunakan untuk menunjukkan hal atau tempat yang letaknya jauh dari penulis (referensi demonstrativa distal).

Demonstrativa lain yang terdapat dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo dan SMPN 31 Purworejo adalah demonstrativa *itu*. Demonstrativa *itu* dalam bahasa tulis digunakan sebagai penanda referensi. Dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 dan SMPN 31 Purworejo ditemukan referensi demonstrativa *itu* yang digunakan sebagai atribut atau penjelas. Penggunaan demonstrativa *itu* di atas menunjukkan bahwa siswa menyamakan penggunaan demonstrativa *itu* dalam karangannya sebagaimana siswa menggunakan *itu* dalam cakapan. Dalam ragam cakapan, demonstrativa *itu* digunakan sebagai pengantar wacana bagi kata sifat atau benda. Selain sebagai pengantar wacana, berdasarkan penelitian Williams (2009), penggunaan demonstrativa *itu* dalam bentuk cakapan juga bertujuan untuk memperbaiki penunjukan (referensi).

Munculnya demonstrativa *itu* dalam karangan tulis siswa yang lazim digunakan dalam ragam cakapan dapat disebabkan oleh adanya *inter-register interference* atau interferensi antar-register. Interferensi antar-register tersebut salah satunya ditandai oleh munculnya penggunaan atau pemilihan peranti gramatikal atau leksikal ragam lisan ke dalam karangan tulis (Eiler dalam Gregg, 1986). Siswa terbiasa menggunakan *itu* dalam ragam cakapan dan tanpa disadari diterapkannya dalam ragam tulisan tanpa memahami fungsi kata *itu* sebagai demonstrativa.

Selain peranti kohesi referensi demonstrativa *itu*, ditemukan ketidaktepatan penggunaan peranti kohesi referensi demonstrativa lainnya dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo. Ketidaktepatan tersebut berkaitan dengan konsep proksimitas (jarak) dalam pemilihan peranti referensi demonstrativa. Selain ketidaktepatan penggunaan peranti kohesi referensi demonstrativa yang berkaitan dengan konsep proksimitas, siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo juga belum menguasai penggunaan peranti kohesi referensi demonstrativa turunan *tersebut*. Peranti kohesi referensi demonstrativa *itu* dan *tersebut* digunakan oleh siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo secara berurutan dalam karangannya sehingga terdapat redundansi atau pengulangan pengacuan yang tidak diperlukan. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakpahaman siswa akan fungsi dari referensi *itu* dan *tersebut*.

Ditinjau dari letak anteseden yang diacu, anteseden dalam peranti kohesi referensi demonstrativa yang digunakan oleh siswa kelas VII SMPN adalah referensi demonstrativa intratekstual. Dalam referensi demonstrativa intratekstual, anteseden berada di dalam teks. Peranti kohesi referensi demonstrativa intratekstual yang digunakan didominasi oleh referensi demonstrativa anaforis; yaitu anteseden disebutkan di awal sebelum referensi digunakan. Dominasi penggunaan referensi demonstrativa anaforis disebabkan karena referensi anaforis (baik persona maupun demonstrativa) lebih mudah digunakan dalam karangan karena proses *recall* anteseden yang lebih mudah dilakukan (Malt, 1985; Taylor, 1990:59).

Pemilihan dan penggunaan referensi oleh siswa kelas VII baik di SMPN 25 Purworejo maupun di SMPN 31 Purworejo tidak terlepas dari keterkaitan antara referensi dengan pikiran. Sebelum referensi dituangkan dalam bentuk tulisan, proses referensi sudah terjadi di dalam otak. Kegiatan memilih referensi tersebut dalam keadaan tertentu dapat dirumuskan tanpa adanya pemikiran alam sadar (Raftopoulos, 2009), misalnya dalam wacana lisan. Hal ini yang mengakibatkan referensi dalam karangan siswa tidak selalu sesuai dengan anteseden yang mereka acu. Oleh karena itu, dalam wacana tulis perlu dibangun kesadaran dalam pikiran siswa untuk menentukan referensi yang dipilih dan digunakan.



### SIMPULAN

Referensi yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMP meliputi referensi persona dan referensi demonstrativa. Referensi persona yang digunakan meliputi referensi persona pertama dan ketiga. Berdasarkan letak acuannya, referensi yang digunakan meliputi referensi intratekstual dan referensi ekstratekstual. Referensi intratekstual ditemukan dalam referensi jenis persona sementara referensi ekstratekstual ditemukan dalam referensi jenis demonstrativa. Referensi yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo adalah *-ku, kami, kita, -nya, ia, di sana, di sini, ke sana, ke sini, itu, dan tersebut*. Sementara dalam karangan siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo, referensi yang digunakan adalah *-ku, saya, kita, kami, -nya, di sana, ke sana, dan itu*. Perbedaan antara referensi yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 25 Purworejo dengan referensi yang digunakan dalam karangan siswa kelas VII SMPN 31 Purworejo terletak pada penggunaan referensi *-nya* dan ketepatan penggunaan referensi demonstrativa yang berkaitan dengan konsep proksimitas.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. *Pertama*, kesalahan penggunaan referensi yang masih ditemukan mengindikasikan guru perlu membangun kesadaran berbahasa siswa, terutama dalam pemilihan dan penggunaan referensi agar sesuai dengan anteseden yang diacunya. *Kedua*, siswa belum begitu memahami prinsip penggunaan referensi demonstrativa sehingga guru perlu meningkatkan pembelajaran mengenai referensi demonstrativa, terutama mengenai ketepatan penggunaan konsep proksimitas. *Ketiga*, siswa dapat berlatih membedakan berbagai macam referensi dan penggunaannya sehingga referensi yang dipilih dan digunakan sesuai dengan anteseden yang diacunya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, B. 2012. *Alat Kohesi Wacana Bahasa Indonesia*. Malang: Gunung Samudra.
- Brown, D. H. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching (5th Edition)*. New York: Pearson Education.
- Chondrogianni, V. & Vasic, N. 2016. Cross-linguistic Aspect in Child L2 Acquisition. *The International Journal of Bilingualism*. 20 (4):361—368.
- Cohen, L., Manion, L. & Morrison, K. 2005. *Research Methods in Education*. London: Routledge Falmer.
- Cresswell, J.W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Gregg, N. 1986. Cohesion: Inter and Intra Sentence Errors. *Journal of Learning Disabilities*. 19 (6):38—41.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publication Inc.
- Fakuade, G., & Sharudama, E.C. 2012. A Comparative Analysis of Variation in Cohesive Device in Professional and Popularized Legal Text. *British Journal of Arts and Social Sciences* 4 (2):300—318.
- Halliday, M. A.K., & Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hatch, E. 1992. *Discourse and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayattullah. 2009. *Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa Dialek Solo dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas V Sekolah Dasar Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hidayat, R. & Setiawan, T. 2015. Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa SMA Negeri 1 Pleret, Bantul. *Jurnal Ling Tera*, 2 (2):156—168.
- Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Malt, C. B. 1985. The Role of Discourse Structure in Understanding Anaphora. *Journal of Memory and Language*, 24: 271—289.
- Maryam, S. 2011. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Proposal Program Kreativitas Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNY*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Pustaka Cakra.
- Taylor, I. 1990. *Psycholinguistic: Learning and Using Language*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Williams, N. 2009. Towards a Linguistic Anthropological Account of Deixis in Interaction: *Ini* and *Itu* in Indonesian Conversation. *Colorado Research in Linguistics*. June 2009. Vol. 22.
- Yin, R. K. 2009. *Case Study Research: Design and Methods*. London: Sage Ltd.